

**FUNGSI *TORTOR PARSARABU* DI DESA SALAON
KECAMATAN RONGGURNIHUTA
KABUPATEN SAMOSIR**

MAGDALENA DINA SIFRA

Prodi Pendidikan Tari

ABSTRACT

This study discusses the function of the Parsiarabu in the village of Salaon Tortor Subdistrict Ronggurnihuta Samosir Regency. Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini] yaitu Teori Fungsi menurut Danesi.

The theoretical foundation that is used in this study i.e. the theory of Function according to Danesi people who live in the village of Salaon sub-district of Ronggurnihuta Samosir Regency. Data collection is done by the method of field work which includes some steps i.e. interview, direct observation, documentation and library studies. The methods used in the research is qualitative, descriptive methods.

Research results based on the data collected can be known that Tortor Parsiarahu is the life story of Batak Toba at partonun on Samosir formerly, especially wives who had left her husband and wife where the husband lost when taking of arabu ulos dye in the forest. From there it became a habit for a group of masyarakatan partonun in one village where each host na mabalu (the wife who had lost husbands) then the family whose husband died will hold the manortor Parsiarabu where Tortor is the wife who has lost her husband to entertain their friends who recently lost her husband in order to rise from sorrow.

Keywords: Function, Tortor Parsiarabu

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh delapan etnis yaitu : Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Pakpak Dairi, Sibolga, Melayu dan Nias, sehingga membuat Provinsi ini memiliki hasil budaya yang banyak serta mengandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Dikson (1928:27) mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Suku Batak Toba sebagai salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang mengatur kehidupan mereka, sejak lahir hingga meninggal, seperti yang terdapat pada Suku Batak Toba yang berada di Samosir khususnya di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Mereka masih menjaga warisan dari leluhur dan

nenek moyang terdahulu sebagai upaya untuk melestarikannya. Dalam hal ini, hasil kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dan jarang terdengar oleh masyarakat luar adalah tentang *Tortor Parsiarabu*. *Tortor Parsiarabu* adalah tradisi yang pernah hidup pada masyarakat Batak Toba sejak zaman dahulu. *Parsiarabu* adalah sebuah cerita yang sudah terlupakan dari kisah kehidupan para "*Partonun*" (penenun ulos) di Tanah Batak. *Tortor Parsiarabu* merupakan *Tortor* pada acara kematian dengan tujuan menghibur. *Tortor Parsiarabu* dilakukan oleh para istri yang sudah ditinggal pergi (meninggal) oleh suaminya di rumah duka untuk menghibur seorang istri yang baru saja kehilangan suaminya. Yang dalam bahasa batak disebut *Monding*, *Tortor* ini merupakan wujud ekspresi kesedihan para istri karena ditinggalkan suaminya untuk selama – lamanya. *Parsiarabu* berasal dari imbuhan *par – arabu*, *par* artinya orang dan *arabu* adalah sejenis pohon yang menghasilkan warna untuk *ulos*, jadi *Parsiarabu* adalah orang yang mengambil warna

ulos. *Tortor Parsiarabu* yang menceritakan kesedihan istri karena kehilangan suaminya saat mencari *arabu* (pewarna ulos) di hutan, melakukan “*mangandungi*” (menangis sambil mengingat kenangan tentang almarhum suami). Tarian ini bertujuan untuk menghantarkan doa-doa dan harapan dibalik *ulos* yang dipakai sebagai *tujung* (ulos yang dikepala) dimana *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan *namabalu* (istri yang baru ditinggal suami) tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian untuk memperoleh penjelasan yang lebih dalam tentang fungsi *Tortor Parsiarabu*. Oleh karena itu, topik penelitian dengan judul : “Fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir”.

Landasan Teori

Untuk membahas Fungsi *Tortor Parsiarabu* di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta penulis

menggunakan teori Fungsi dari Danesi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu narasumber, tokoh adat, dan seniman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi kepustakaan

Teknik Analisis Data

Penulis menganalisa dan menguraikan data-data tersebut dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

keadaan objek penelitian pada saat sekarang Kabupaten Samosir. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dibutuhkan adalah selama tiga bulan yang akan dilaksanakan pada November 2015 sampai Februari 2016.

ISI

Gambaran Umum

Letak Geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24' - 20 25' Lintang Utara dan 98 21' - 99 55' BT. Kabupaten Samosir terletak di wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 904 – 2.157 meter di atas permukaan laut, dengan topografi tanah yang beraneka ragam yaitu datar, landai, miring dan terjal. Struktur tanahnya labil dan berada pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik. Kabupaten Samosir tergolong ke dalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17 0C – 29 0C dan rata-rata kelembapan udara 85,04 persen. Jenis Tanah Topografi dan kontur tanah di Kabupaten Samosir pada umumnya berbukit dan bergelombang. Penggunaan Lahan Kabupaten Samosir memiliki 10

buah sungai yang keseluruhannya bermuara ke Danau Toba. Sebahagian dari sungai tersebut telah dimanfaatkan untuk mengairi lahan sawah seluas 3.987 ha, lahan sawah yang beririgasi setengah teknis (62,13 % dari luas yang ada). Panjang saluran irigasi di Kabupaten Samosir mencapai 74,77 km, terdiri dari irigasi setengah teknis 70,63 km (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder) dan irigasi sederhana 4,14 km.

Luas lahan produktif di Kabupaten Samosir (2002) mencapai 69.798 ha, terdiri dari lahan sawah 7.247 ha (10,4 %), dan lahan kering 62.551 ha (89,6 %). Terbatasnya sarana irigasi, modal dan tenaga kerja kasar mengakibatkan hanya 14.110 ha (22,56 %) lahan kering yang dikelola. Selebihnya merupakan lahan tidur seluas 48.441 ha atau 77,44 % dari lahan kering yang dapat dikelola.

Wilayah Kabupaten Samosir Luas wilayah Kabupaten Samosir secara keseluruhan mencapai 254.715 Ha, terdiri dari daratan seluas 144.455 Ha dan perairan danau seluas 110.260 Ha. Luas dan

batas perairan di kawasan Danau Toba belum ada ketentuan yang pasti. Namun mengingat Pulau Samosir tepat berada dan dikelilingi oleh Danau Toba, secara proporsional luas perairan Danau Toba yang menjadi bahagian daerah Kabupaten Samosir.

Mata Pencarian

Dahulunya Masyarakat Batak Toba mata pencahariannya adalah sebagai petani. Para ibu rumah tangga *martonun* (menenun *ulos*), namun seiring majunya zaman dan tingkat kebutuhan yang tinggi banyak penduduk Samosir mulai beralih profesi sebagai nelayan kerambah didukung dengan wilayah Kabupaten Samosir yang dikelilingi danau sehingga sangat memungkinkan pekerjaan ini memiliki banyak keuntungan. Namun masih banyak juga sumber daya alam yang bermanfaat dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sektor perkebunan, peternakan, perikanan.

Perempuan Batak di wilayah Kabupaten Samosir selain memanfaatkan hasil alam juga

mengembangkan industri kerajinan khususnya kerajinan tenun *ulos* sebagai mata pencaharian sampingan. Kebiasaan tersebut yang membuat perempuan umumnya pintar menenun *ulos* dikarenakan kegiatan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dari kebiasaan perempuan Batak yang pada umumnya ibu rumah tangga bertenun *ulos*, dari sanalah muncul *Tortor Parsiarabu* yang menceritakan bagaimana kisah kehidupan *partonun* (penenun) setelah ditinggal mati oleh suaminya. Dimana ibu rumah tangga yang telah ditinggal mati oleh suami agar bangkit dari rasa keterpurukan, maka sebagai sesama istri yang telah ditinggalkan mati oleh suami datang *manortor* (menari) untuk menghibur teman mereka yang baru kemalangan ditinggal mati suami.

Asal Usul *Tortor Parsiarabu*

Tortor Parsiarabu yang artinya *Tortor* adalah tari dalam adat Batak, dan *Parsiarabu* berasal dari imbuhan *par – arabu*, *par* artinya orang dan *arabu* artinya pohon untuk menghasilkan warna *ulos*, jadi *parsiarabu* adalah orang yang

mengambil warna *ulos*. *Tortor Parsiarabu* adalah bagian dari upacara *monding Hatungganeon* untuk janda yang *mabalu* (baru kehilangan suami) yang dimana dalam upacara ini masih ada upacara adat dan disana para istri yang telah kehilangan suami akan *manortor Parsiarabu* dengan tujuan untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan, dan dahulunya ini sering diadakan untuk masyarakat dikalangan *partonun* (penenun).

Ragam Gerak *Tortor Parsiarabu*

Menerbang Ulos



Mamake Tujung



Menghapus Ilu



Somba



Manerbang Ulos



Pandenggal



Malopit Ulos



Pangembas



Somba

Fungsi *Tortor Parsiarabu*

1. *Tortor Parsiarabu* menjadi bentuk komunikasi estetis

Tortor Parsiarabu menjadi bentuk komunikasi estetis karena gerak-gerakannya mengekspresikan emosi dan suasana hati yang sedih dan berduka sebagai akibat ditinggal mati oleh suami saat mencari *arabu* (pewarna *ulos*) di hutan. Pekerjaan di hutan mengandung bahaya yang cukup besar diakibatkan hutan di daerah Samosir yang jauh di atas gunung dan masih dipenuhi binatang buas sehingga bahaya yang harus dihadapi para suami cukup besar. Dengan demikian kematian suami karna mencari *arabu* (pewarna *ulos*) di hutan sangat menyedihkan hati istri yang ditinggalkan. Kesedihan tersebut diekspresikan dan dikomunikasikan dengan menggunakan *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan istri tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat.

2. *Tortor Parsiarabu* menjadi bagian ritual dan berfungsi komunal

Tortor Parsiarabu muncul dari masyarakat yang dulu bekerja sebagai *partonun*. *Tortor Parsiarabu* tidak termasuk dalam bagian upacara keagamaan tetapi termasuk dalam upacara kematian *hatungganeon* dimana para istri yang telah kehilangan suaminya akan *manortor Parsiarabu* dengan tujuan menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan. *Tortor Parsiarabu* ini menjadi milik komunitas para janda yang bekerja sebagai *partonun* (penenun) untuk menghilangkan kesedihan dari istri yang baru ditinggal mati oleh suami sebagai wujud ikut merasakan kesedihan. Melalui *Tortor Parsiarabu* disampaikan rasa senasib sepenanggungan sebagai janda.

3. *Tortor Parsiarabu* memainkan peran penting dalam fungsi sosial

Tortor Parsiarabu memainkan peran penting dalam fungsi sosial itu terlihat saat para istri yang telah kehilangan suami datang untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan, dan dahulunya ini sering diadakan untuk masyarakat dikalangan *partonun* (penenun). Disamping untuk mengekspresikan rasa sedih dari istri yang telah kehilangan suami *Tortor Parsiarabu* juga berfungsi untuk menunjukkan empati sosial dari istri-istri yang lebih dahulu ditinggal mati oleh suami.

PENUTUP

Kesimpulan

Kebudayaan merupakan warisan dari leluhur yang sampai sekarang ini masih dilestarikan masyarakat. *Tortor Parsiarabu* merupakan warisan budaya dari masyarakat di Samosir yang berusaha untuk tetap dilestarikan

sehingga menjadi ciri khas budaya itu sendiri dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat di Samosir. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dari Bab 1 sampai Bab IV dapat diketahui bahwa :

1. *Tortor Parsiarabu* merupakan *tortor* yang termasuk dalam upacara *mondong* yaitu upacara kematian *hatungganeon*, karena istri yang kehilangan suaminya dahulunya rata-rata meninggal disaat telah memiliki anak-anak yang telah menikah namun belum mempunyai cucu. Tarian ini dahulunya hanya ditarikan oleh para istri yang telah ditinggal suaminya.
2. Asal – usul *tortor Parsiarabu* adalah *martonun*, dimana para wanita menenun *ulos* dan sang suami mencari pewarna *ulos*. Namun diperjalanan dalam mengambil warna *ulos* tersebut sang suami meninggal dunia, maka kesedihan yang mendalam dirasakan istri.
3. Fungsi *tortor Parsiarabu* ialah
 - a. *tortor Parsiarabu* tersebut menjadi bentuk komunikasiestetis *Tortor Parsiarabu* dapat menjadi

bentuk komunikasi estetik yang mengepresikan emosi dan suasana hati karena mengisahkan tentang kesedihan hati seorang istri yang telah ditinggal mati oleh suami saat bekerja mencari *arabu* (pewarna *ulos*) di hutan mengandung resiko bahaya yang cukup besar, karena letak hutan di daerah Samosir yang jauh diatas gunung dan masih penuh dengan binatang buas, menyebabkan bahaya yang harus dihadapi para pencari *arabu* cukup besar. Dengan demikian kematian suami karna mencari *arabu* di hutan sangat menyedihkan hati istri yang ditinggalkan. Kesedihan tersebut diekspresikan dan dikomunikasikan dengan menggunakan *ulos* sebagai media untuk menutupi rasa kesedihan istri tersebut agar air mata dan kesedihan tidak terlihat.

- b.** menjadi bagian ritual dan berfungsi komunal

Tortor Parsiarabu muncul dari masyarakat yang dulu bekerja sebagai *partonun*. *Tortor Parsiarabu* tidak termasuk dalam bagian upacara keagamaan tetapi

termasuk dalam upacara kematian *hatungganeon* dimana para istri yang telah kehilangan suaminya akan *manortor Parsiarabu* dengan tujuan menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan.

- c.** memainkan peran penting dalam fungsi sosial

Tortor Parsiarabu memainkan peran penting dalam fungsi sosial itu terlihat saat para istri yang telah kehilangan suami datang untuk menghibur teman mereka yang baru kehilangan suami, dimana mereka ikut merasakan kesedihan yang dirasakan keluarga yang baru kemalangan, dan dahulunya ini sering diadakan untuk masyarakat dikalangan *partonun*.

Saran

Desa Salaon Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir termasuk suku yang mempunyai keanekaragaman kesenian, namun banyak kesenian peninggalan nenek moyang dari suku Batak Toba tidak diketahui oleh generasi muda Batak Toba, bahkan tidak tahu sama sekali tentang kesenian daerahnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kesadaran dari seniman, masyarakat dan generasi muda Batak Toba, secara khusus kepada suku Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir :

1. Kepada generasi muda suku Batak Toba diharapkan lebih peduli dalam melestarikan peninggalan budaya dari leluhur yang perlu dipublikasikan ke dunia luar.
2. Kepada Dinas Pariwisata yang berfungsi sebagai menjaga kelestarian budaya salah satunya kesenian *Tortor*, sepatutnya agar memberikan perhatian khusus supaya tidak kehilangan identitas dari kebudayaan yang dimiliki.
3. Kepada Mahasiswa Universitas Negeri Medan Jurusan

Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari agar lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah, dan bisa menjadi acuan untuk meneliti kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta
- Azril, 2010. *Bentuk Dan Gaya Penulisan Karya Tulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Aziz, Alimut Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebudayaan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media
- Danesi, M, 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Bandung
- Dewi Rosmala, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ester, Debora. S, 2009. “*Gondang Sebangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*”. Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi, Hani, Umami, dkk
- Hariwijaya, M. dan Triton P. B, 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza, Hasan, Iqbal
- Koentjaraningrat, 2006. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka cipta
- Lindu, Simamora, 2011. “*Perkembangan Gondang dan Tortor Sigale-gale di desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*”. Jurnal Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Richard, Sinaga, 1999. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat
- Sarma, Sirait, 2008. “*Tortor Dalam Upacara Kematian Saurmatua Pada Masyarakat Batak Toba*”. Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Sedyawati, Edi, 1986. *Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Sinta, Saron, 2008. “*Tortor Parsiarabu di Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir*”. Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: AlfaBeta

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Surakhmad, W. 1990. *Metode Penelitian*, Jakarta : Gramedia

Tylor, E.B. 1871. *Primitif Culture*. Jakarta: Gramedia

Yetty, S. 2010. “*Perbedaan Peranan Gondang pada Masyarakat Batak Toba Pada Acara Perkawinan dan Kematian*”. Skripsi Sendratasik, Universitas Negeri Medan